

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu sektor yang saat ini mampu mendongkrak perekonomian suatu negara atau daerah adalah sektor pariwisata (Aliansyah & Hermawan, 2021). Sektor pariwisata dapat mencakup keindahan alam dan kekayaan budaya. Indonesia adalah negara yang memiliki keduanya. Selain alamnya yang indah, Indonesia merupakan bangsa yang majemuk sehingga kaya akan budaya.

Salah satu industry besar dan cepat di dunia dalam menghasilkan pertumbuhan ekonomi adalah pariwisata, yang unggul dalam penyediaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, taraf hidup, dan merangsang berbagai sektor pembangunan lainnya. Menurut Mason (1990), pariwisata didenisikan sebagai perpindahan sementara dengan tujuan selain tempat kerja ataupun rumah seseorang. Perjalanan wisata dapat berlangsung paling lama 24 jam dan paling lama 6 bulan, dengan tujuan menikmati, menyehatkan, dan bersantai di kawasan wisata. Pariwisata juga merupakan bidang investasi dengan peluang besar di luar *e-commerce*.

Pertumbuhan ekonomi merupakan hasil tercepat yang dari pariwisata dengan terciptanya lapangan kerja, peningkatan pendapatan, taraf hidup, dan berbagai sektor lain pun ikut terangsang (Pendit, 1994). Pariwisata di Indonesia menjadi salah satu bidang penting untuk dikembangkan, karena dengan pariwisata dapat memberikan dampak terhadap kehidupan masyarakat sekitar khususnya sistem perekonomian. Perkembangan sektor pariwisata adalah Pengembangan industri pendukung seperti industri kerajinan dan cinderamata, fasilitas akomodasi seperti hotel dan villa, restoran, jasa seperti pemandu wisata, atraksi wisata, dan penyewaan transportasi.

Menurut UU No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, pariwisata terdiri dari berbagai kegiatan wisata yang didukung oleh fasilitas dan layanan dari individu, pengusaha, pemerintah federal, dan pemerintah daerah. Akbar (2022) menjelaskan bahwa pariwisata merupakan sebuah bidang yang dapat mempercepat pembangunan ekonomi di suatu daerah. Dengan adanya bisnis pariwisata lokal dan mengurangi migrasi ke kota-kota besar, lokasi pariwisata dapat dianggap sebagai aset strategis untuk mempromosikan pembangunan daerah-daerah tertentu dengan potensi pariwisata.

Pembangunan kepariwisataan yang berhasil adalah pembangunan kepariwisataan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat setempat, dan pembangunan kepariwisataan yang dilaksanakan dapat bermanfaat bagi masyarakat setempat itu sendiri, baik dari sisi ekonomi, maupun sosial, dan budaya. Agar pembangunan kepariwisataan berhasil, maka diperlukan sektor-sektor pembangunan lainnya serta usaha-usaha pariwisata skala kecil, menengah, dan besar untuk saling mendukung dan memajukan pembangunan secara menyeluruh dan terpadu. Untuk itu, pemerintah daerah perlu memberikan kontribusi dalam pengembangan potensi pariwisata dengan bekerjasama dengan pihak swasta, dan keikutsertaan masyarakat di sekitar kawasan wisata sangat dibutuhkan guna mendorong keberhasilan pembangunan.

Pembangunan pariwisata tidak dapat terlepas dari adanya BUMDes. Hal ini terjadi karena BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) dapat bekerja sama dengan swasta, pemerintah, dan juga komunitas untuk mengembangkan suatu wisata. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 11 Tahun 2021 tentang Badan Usaha Milik Desa menetapkan bahwa BUMDes adalah badan hukum yang didirikan oleh desa atau bersama desa untuk mengelola usaha, memanfaatkan aset, meningkatkan investasi dan produktivitas, menyediakan jasa pelayanan, atau melakukan jenis usaha lainnya untuk

kesejahteraan masyarakat desa. Pariwisata dapat menjadi suatu aset yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan desa, produk wisata, infrastruktur, memfasilitasi pelatihan dan pendampingan, memberdayakan masyarakat dan juga mengelola suatu unit usaha. Kerjasama antara pariwisata dengan BUMDes dapat membantu menguatkan ekonomi desa dan tentunya mensejahterakan masyarakat.

Potensi pariwisata Jawa Timur yang besar dapat mewakili peluang pertumbuhan ekonomi di masa depan. Pariwisata di Jawa Timur jika dikemas secara menarik dan mengedepankan aspek budaya, dapat menjadi kawasan peluang besar dan daya tarik bagi seluruh generasi wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik), sebanyak 28.015 wisman berkunjung ke Jatim pada Februari 2024. Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata Jawa Timur memiliki daya tarik yang besar bagi wisatawan.

Kabupaten Blitar terkenal dengan potensinya yang beragam, antara lain potensi wisata alam, warisan budaya, dan potensi wisata edukasi. Untuk memanfaatkan potensi wisata yang ada, Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata (Disporbudapar) Kabupaten Blitar telah melakukan berbagai inisiatif, dengan fokus saat ini pada penguatan pemberdayaan masyarakat. Pengembangan pariwisata sangat memerlukan peran aktif masyarakat, dan setiap daerah mempunyai potensi wisatanya masing-masing.

Ada berbagai jenis wisata di Kabupaten Blitar baik itu dikelola atau dikembangkan oleh pihak swasta ataupun pemerintah. Hasil kelola dari swasta pasti akan berbeda dengan pemerintah. Salah satu wisata di Kabupaten Blitar yang dikelola oleh swasta adalah *Blitar Park*. *Blitar Park* merupakan sebuah perusahaan yang bergerak di bidang pariwisata bertemakan keluarga karena banyak wahana yang bisa digunakan untuk segala umur. Wisata ini lebih mendominasi kalangan menengah ke

bawah. Salah satu target yang ingin dicapai oleh *Blitar Park* adalah menjangkau masyarakat yang ingin berwisata ke luar kota dengan biaya yang lebih murah.

Blitar Park merupakan objek wisata bertema permainan dan edukasi yang didirikan pada tahun 2018. *Blitar Park* merupakan sebuah taman wisata yang menawarkan berbagai jenis wahana dan edukasi kepada pengunjungnya. *Blitar Park* terletak di Jalan Raya Sawahan Pojok Garum, Kecamatan Garum, Kabupaten Blitar. *Blitar Park* saat ini mempekerjakan 72 orang. *Blitar Park* mempunyai visi dan misi: menjadikan Kota Blitar sebagai objek wisata yang modern, dilengkapi dengan pendidikan tambahan, yang dapat menjadikan pariwisata di Kota Blitar lebih maju dan bersaing dengan kota lain, menciptakan lapangan pekerjaan baru untuk masyarakat sekitar. *Blitar Park* menerapkan budaya menjaga keramahan terhadap setiap pengunjung *Blitar Park* tanpa membedakan pengunjung satu sama lain dengan menerapkan 3S yaitu senyum, sapa, dan sopan.

Berdirinya suatu tempat wisata pasti memberikan dampak yang langsung bisa dirasakan masyarakat di sekitar lokasi wisata, seperti wisata *Blitar Park* yang berlokasi di Desa Pojok. Dengan adanya *Blitar Park* nama Desa Pojok menjadi terangkat dan lebih dikenal begitu pula budaya yang ada di dalamnya. Selain Desa Pojok lebih dikenal, juga berdampak pada berkurangnya pengangguran karena tersedianya lapangan pekerjaan baru. Kemudian dengan begitu masyarakat dapat meningkatkan kehidupan ekonomi mereka. *Blitar Park* juga membantu masyarakat Desa Pojok untuk mempromosikan UMKM mereka dengan berjualan di dalam tempat wisata tersebut. Lokasi di sekitar daerah wisata juga menjadi ramai oleh warung-warung makan yang dapat dikunjungi oleh wisatawan.

Oleh karena itu, berhubung *Blitar Park* merupakan tempat wisata yang relative baru, peneliti tertarik untuk melihat dan menjelaskan bagaimana dampaknya terhadap

masyarakat sekitar dengan melakukan penelitian mendetail mengenai “Dampak Positif Pariwisata Blitar *Park* terhadap Ekonomi Pedagang Setempat (Studi Kasus di Desa Pojok Kecamatan Garum Kabupaten Blitar)”.

1.2 Rumusan Masalah

Latar belakang yang telah diuraikan di atas memungkinkan peneliti untuk membuat rumusan masalah, yaitu “Bagaimana Dampak Positif Pariwisata Blitar *Park* terhadap Ekonomi Pedagang Setempat (Studi Kasus di Desa Pojok Kecamatan Garum Kabupaten Blitar)?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan mempertimbangkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang Dampak Positif Pariwisata Blitar *Park* terhadap Ekonomi Pedagang Setempat (Studi Kasus di Desa Pojok Kecamatan Garum Kabupaten Blitar).

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah manfaat yang diharapkan dan diperoleh dari penelitian ini:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan salah satu kajian sosiologi yaitu teori struktur fungsional Talcott Parsons yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata dan dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat. Teori struktural fungsional yang dikenal dengan AGIL ini terdiri dari empat elemen, yaitu adaptasi (*Adaptation*), pencapaian tujuan (*Goal Attainment*), integrasi (*Integration*) dan pemeliharaan pola atau (*Latency*).

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak terkait, seperti:

a) Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan masyarakat sebagai edukasi dan menambah wawasan mengenai suatu kegiatan pariwisata dapat meningkatkan ekonomi masyarakat lokal yang berada di daerah wisata.

b) Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bahwa penelitian ini akan menjadi referensi bagi penelitian yang akan datang yang meneliti bagaimana pertumbuhan pariwisata dapat membantu ekonomi masyarakat.

c) Pengelola Blitar *Park*

Bagi pengelola Blitar *Park* penelitian diharapkan dapat menjadi saran dan masukan dalam membuat kebijakan.

1.5 Definisi Konsep

1.5.1 Dampak Positif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dampak didefinisikan sebagai tindakan yang kuat untuk menghasilkan akibat tertentu, baik positif maupun negatif. Akibat adalah segala sesuatu yang terjadi akibat sesuatu. Dampak sendiri dapat diartikan sebagai akibat dari sesuatu yang terjadi (Islamy, 2001). Namun, dampak positif merupakan hasil dari tindakan yang berdampak baik pada seseorang maupun lingkungannya.

1.5.2 Pariwisata

Pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan oleh orang untuk sementara waktu dari tempat asalnya ke tempat lain dengan tujuan bukan untuk mencari nafkah, melainkan untuk menikmati waktu luang dan rekreasi (Sihite, 2009).

1.5.3 Blitar Park

Blitar Park merupakan destinasi wisata baru yang terkenal di Blitar selain Makam Bung Karno, Kampung Coklat, dll. Blitar Park selalu ramai wisatawan saat akhir pekan, baik wisatawan lokal maupun dari daerah lain. Blitar Park adalah tempat wisata yang mengusung konsep taman bermain. Banyaknya wahana permainan merupakan daya tarik dari Blitar Park yang dapat dinikmati mulai dari anak-anak hingga dewasa.

1.5.4 Ekonomi

Banyak literatur bisnis yang menyebutkan bahwa bisnis atau ekonomi berasal dari kata Yunani “Oikos” atau “Oiku” dan “Nomos” yang berarti “peraturan rumah tangga”. Dengan kata lain, ilmu ekonomi mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari seseorang. Sangat wajar bahwa istilah "rumah tangga" telah berkembang untuk mencakup bukan hanya keluarga yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak, tetapi juga rumah keluarga dalam arti yang lebih luas (Putong, 2010).

1.5.5 Pedagang Setempat

Pedagang dapat didefinisikan sebagai individu atau organisasi yang menjual barang atau jasa di pasar local atau dengan membangun toko di lokasi tertentu yang telah ditentukan (Nikmah, 2015). Sedangkan pedagang setempat

merupakan orang-orang yang berjualan di lokasi tertentu yang telah ditetapkan dan merupakan warga asli di sekitar lokasi berjualan tersebut.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berarti memahami sistem makna yang mewakili prinsip-prinsip umum satuan gejala dalam kehidupan sosial suatu masyarakat dan bersifat deskriptif. Suparlan (1994) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, untuk memahami makna yang terkandung dalam suatu fenomena sosial, seorang peneliti harus berperan sebagai aktor yang diteliti dan mampu mencapai pemahaman yang sempurna atas makna-makna yang terkandung dalam manifestasi gejala-gejala sosial tersebut yang diamati.

Peneliti menggunakan pendekatan ini karena peneliti ingin terlibat secara langsung dalam penelitian yang berjudul “Dampak Positif Pariwisata Blitar Park terhadap Ekonomi Pedagang Setempat (Studi Kasus di Desa Pojok Kecamatan Garum Kabupaten Blitar)”. Peneliti pada penelitian kualitatif berusaha mendapatkan informasi dari pengelola tempat wisata, karyawan, dan beberapa masyarakat sekitar yang merasakan dampak langsung dari adanya pariwisata Blitar Park.

1.6.2 Jenis Penelitian

Studi kasus adalah jenis penelitian yang melibatkan pengumpulan data dan informasi secara sistematis, mendalam, komprehensif tentang individu, peristiwa, lingkungan sosial atau kelompok. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah jenis penelitian ini efektif atau tidak, karena proses

pengumpulan data dan informasi ini dilakukan dengan berbagai metode dan sumber informasi. Yin (2014) membatasi suatu hal teknis dengan memperdalam identitasnya. Berdasarkan keterbatasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa keterbatasan studi kasus antara lain: (1) Sasaran penelitian dapat berupa orang, peristiwa, situasi dan dokumen. (2) Tujuan-tujuan tersebut dianalisis secara rinci untuk melengkapinya sesuai dengan latar belakangnya, dengan tujuan untuk menafsirkan perbedaan hubungan antar variabel.

Studi kasus jenis ini digunakan karena peneliti ingin menggali informasi yang dapat dipelajari atau ditarik dari kasus. Pada penelitian ini kasus yang diangkat adalah mengenai peningkatan ekonomi yang merupakan dampak dari berkembangnya pariwisata Blitar *Park*.

1.6.3 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di tempat yang dikenal sebagai lokasi penelitian. Penentuan lokasi penelitian sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena dengan menentukan lokasi penelitian berarti subjek dan tujuannya telah ditentukan, yang memudahkan penulis melakukan penelitian. Tempat ini mungkin berada di wilayah atau institusi tertentu di masyarakat. Untuk memperoleh data primer, lokasi penelitian yang dipilih adalah di tempat wisata itu sendiri yaitu, Blitar Park yang bertempat di Desa Pojok, Kecamatan Garum, Kabupaten Blitar dan sekitarnya. Lokasi tersebut dipilih karena masyarakat yang merasakan dampak langsung dari perkembangan wisata tersebut berada di sekitar lokasi pariwisata.

1.6.4 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dapat berupa orang, objek, atau lembaga. Subjek penelitian haruslah yang dapat mewakili apa yang diteliti. Penjelasan subjek atau populasi, sampel atau informan harus dijelaskan secara jelas dan spesifik kaitannya dengan konteks penelitian. Metode *Purposive Sampling* digunakan untuk memilih subjek penelitian. Menurut (Sugiyono, 2021) *Purposive Sampling* adalah suatu teknik untuk mengidentifikasi sampel berdasarkan pertimbangan peneliti yang merasa paling mengetahui tentang penelitian yang diteliti.

Adapun kriteria yang ditentukan oleh peneliti yaitu, masyarakat lokal Desa Pojok yang berjualan di Blitar *Park*, pedagang yang memahami perkembangan Blitar *Park*, dan pedagang yang berjualan di Blitar *Park* lebih dari 2-3 tahun.

1.6.5 Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data, beberapa teknik digunakan. Dengan kata lain, tujuan penelitian ini adalah untuk dilakukan secara objektif dan tepat sesuai dengan tujuan. Untuk mencapai tujuan ini, beberapa teknik digunakan, antara lain:

a) Observasi

Observasi juga disebut mengamati, merupakan proses menggunakan seluruh alat indera untuk focus pada suatu objek. Oleh karena itu, sentuhan, rasa, dan penglihatan dapat digunakan untuk mengobservasi. Observasi dilakukan dengan mengamati dan mencatat gejala yang diteliti secara sistematis (Sugiyono, 2021). Pada teknik observasi ini, peneliti akan melakukan pengamatan menggunakan panca

indera terlebih dulu. Hal ini dilakukan agar meneliti mengetahui keadaan lokasi penelitian dan dapat menentukan siapa yang akan menjadi informan.

Peneliti melakukan observasi di sekitar tempat wisata Blitar *Park*, dimana perkembangan ini dapat dilihat dari ditambahnya wahana wisata baru, ramainya pengunjung setiap hari dan akan meningkat saat hari libur, selain itu karyawan Blitar *Park* juga mengalami peningkatan. Kemudian di sekitar lokasi wisata lahan warga banyak beralih menjadi lahan parkir.

b) Wawancara

Wawancara adalah proses komunikasi yang memiliki peran penting dalam proses penelitian karena memberikan data yang detail mengenai pemikiran dan pendapat inividu yang digali lebih dalam. Wawancara merupakan suatu cara memperoleh informasi secara verbal dari informan guna memperoleh data yang menjawab pertanyaan peneliti (Abdussamad, 2021). Supaya mendapatkan informasi yang lebih akurat peneliti akan mewawancarai pengelola Blitar *Park*, pemerintah desa, dan beberapa warga sekitar tempat wisata yang berjualan di lokasi wisata.

c) Dokumentasi

Arikunto (2011) menyatakan bahwa data yang dikumpulkan dalam bentuk catatan, buku transkrip, surat kabar, prasasti, majalah, notulensi rapat, agenda dan foto kegiatan dikenal sebagai dokumentasi. Untuk mengumpulkan data, metode dokumentasi digunakan untuk meneliti data yang terdokumentasi. Secara harafiah, "dokumentasi" berarti

sesuatu yang tertulis. Dalam teknik dokumentasi, peneliti meneliti dokumen seperti buku, jurnal, peraturan, dokumen, catatan harian, dan notulen rapat.

Data berupa dokumentasi memperoleh literature berupa jurnal-jurnal mengenai peningkatan ekonomi akibat berkembangnya suatu wisata, selain itu juga data-data profil dari Blitar *Park*, dan juga demografi Desa Pojok dari pemerintah desa.

1.6.6 Metode Analisa Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebanding dengan jenis penelitian sebelumnya, yaitu metode analisa studi kasus. Menurut Yin (2014) analisis data digunakan untuk menggabungkan hasil studi kasus dengan ide-ide yang menarik dan bagaimana ide-ide tersebut mendorong analisis data. Robert K Yin mengatakan ada tiga teknik untuk menganalisis data studi kasus:

1) Pencocokan Pola

Pola yang diprediksi adalah dasar strategi pencocokan pola empiris dalam analisis studi kasus. Studi kasus deskriptif mencocokkan pola dengan pola variabel yang telah ditentukan dan diprediksi sebelum pengumpulan data. Peneliti membandingkan gagasan yang digunakan dengan peristiwa yang terjadi dengan metode pengumpulan data pencocokan pola.

2) Pembuatan Eksplanasi

Tujuannya adalah untuk menganalisis data studi kasus dan memberikan penjelasan kasus. Analisis ini biasanya digunakan dalam studi kasus eksploratif untuk menghasilkan ide penelitian.

3) Analisis Deret Waktu

Teknik analisis ketiga adalah dengan langsung menggunakan eksperimen yang dilakukan untuk melakukan analisis deret waktu. Tampilkan studi langkah demi langkah dalam urutan tertentu sehingga Anda dapat melihat dampak setiap langkah tepat waktu.

Studi kasus ini menggunakan analisis data pencocokan pola. Selanjutnya, data yang diperoleh melalui studi kasus dievaluasi terhadap pola prediksi sebelumnya atau prediksi alternatif lainnya. Hasil dapat memperkuat validitas studi kasus jika pola prediksi dan data sebanding. Peneliti kemudian mencapai kesimpulan yang memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian. Peneliti perlu meninjau kembali kesimpulannya dan memastikan bahwa kesimpulan akhirnya sesuai dengan kondisi atau peristiwa yang diselidiki.

1.6.7 Keabsahan Data

★ Salah satu komponen penting dari penelitian kualitatif adalah keabsahan atau validitas data, yang tujuannya adalah untuk mengetahui keterpercayaan data dari hasil penelitian. Triangulasi sumber adalah metode pemeriksaan keabsahan data yang melibatkan menggunakan sesuatu selain data yang diperoleh untuk membandingkan data. Dengan demikian, triangulasi sumber digunakan untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini (Moleong, 2005). Data observasi dan wawancara digunakan sebagai pembanding dalam penelitian ini. Karena peneliti ingin menguji kredibilitas data, mereka

menggunakan teknik triangulasi sumber, yang dapat dilakukan dengan meninjau data yang dikumpulkan dari berbagai sumber.

